

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang beragam menempatkan murid beragama Buddha tingkat SMA sebagai bagian dari generasi muda yang hidup dalam realitas sosial multikultural, khususnya di Kota Semarang yang dikenal sebagai kota dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang menjadi fondasi persatuan, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam kehidupan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Kondisi ini menuntut peran strategis sekolah sebagai wahana pembinaan karakter guna menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap inklusif, empati sosial, serta kemampuan merespons perbedaan secara konstruktif

Sekolah dipandang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaga pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan karakter sosial murid agar mampu menjalin hubungan yang harmonis, menghormati keberagaman, dan bekerja sama di tengah perbedaan yang ada. Toleransi sosial menjadi aspek karakter yang penting untuk dibangun secara berkelanjutan melalui proses pendidikan di tingkat menengah (Putri & Hartati, 2022:104).

Toleransi sosial dipahami sebagai sikap dan perilaku menerima, menghargai, serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sosial, baik perbedaan agama, budaya, pandangan, maupun kebiasaan. Toleransi

tidak berhenti pada sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan menuntut keterlibatan aktif berupa empati, kesediaan bekerja sama, dan kemampuan mengelola perbedaan tanpa kekerasan atau diskriminasi. Pada jenjang pendidikan menengah atas, toleransi sosial memiliki urgensi yang tinggi karena remaja berada pada fase pencarian identitas dan afiliasi sosial yang rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya dan arus informasi digital. Ketika toleransi sosial tidak terbentuk secara kuat, relasi sosial di sekolah berpotensi diwarnai sikap eksklusif, prasangka, dan konflik sosial (Suharto, 2022:27).

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa nilai toleransi sosial di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Laporan Survei Toleransi Siswa SMA oleh SETARA Institute (2023) mengungkap bahwa meskipun secara umum siswa menunjukkan kecenderungan toleran, masih terdapat kelompok intoleran pasif, intoleran aktif, serta potensi terpapar sikap ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi sosial remaja bersifat fluktuatif dan rentan mengalami penurunan apabila tidak diperkuat secara sistematis (SETARA Institute, 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh kajian Wibowo dkk. (2021) yang melaporkan masih maraknya perundungan, pengucilan sosial, dan kekerasan verbal di sekolah sebagai cerminan lemahnya empati sosial dan toleransi di antara peserta didik (Wibowo et al., 2021:157).

Berdasarkan observasi awal peneliti pada beberapa SMA di Kota Semarang, masih ditemukan gejala rendahnya toleransi sosial di kalangan

murid, termasuk murid beragama Buddha. Gejala tersebut muncul dalam bentuk kecenderungan membentuk kelompok pergaulan yang eksklusif, kurangnya empati terhadap perbedaan, serta rendahnya keterlibatan dalam aktivitas sosial lintas kelompok. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai toleransi yang diajarkan secara normatif di sekolah dan praktik sosial sehari-hari murid. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap toleransi sosial di kalangan murid.

Moderasi beragama merupakan salah satu faktor strategis yang berperan dalam pembentukan toleransi sosial (Kementerian Agama RI, 2019:162). Moderasi beragama, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah pandangan dan praktik keagamaan yang menolak ekstremisme dan kekerasan sambil menekankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri murid dan tercermin dalam pola interaksi sosial yang harmonis. Pada kenyataannya, pemahaman dan penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah belum selalu diwujudkan dalam perilaku toleran. Oleh sebab itu, diperlukan kajian empiris untuk menguji pengaruh moderasi beragama terhadap toleransi sosial murid.

Konteks Pendidikan Agama Buddha, nilai moderasi beragama memiliki keselarasan yang erat dengan ajaran inti Dhamma. Prinsip

Majjhima Paṭipadā (Jalan Tengah) menekankan penolakan terhadap pandangan ekstrem dan mengarahkan umat pada kebijaksanaan serta keharmonisan hidup (S.56.11). Nilai *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* sebagaimana tertuang dalam *Karaṇīya Metta Sutta* menuntun umat untuk mengembangkan cinta kasih dan empati tanpa diskriminasi (Khp.9). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Buddhis berkontribusi positif terhadap empati dan sikap sosial peserta didik (Yuliani, 2023:112-115). Penelitian Marsini (2021:145) menekankan bahwa *Sigālovada Sutta* mengajarkan penghormatan ke enam arah mata angin (orang tua, guru, pasangan, sahabat, pelayan, dan petapa). Penelitian Joko Adi Pradana dkk. (2025:33) menunjukkan bahwa ajaran inti Buddhisme seperti empat kebenaran mulia dan jalan mulia berunsur delapan tercermin dalam nilai sosial masyarakat Indonesia. kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan nilai Buddhis dalam konteks pembelajaran agama semata dan belum secara eksplisit mengaitkannya dengan kerangka moderasi beragama nasional.

Pembentukan toleransi sosial murid tidak terlepas dari pengaruh pola asuh orang tua. Keluarga sebagai wahana pendidikan pertama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pola asuh yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan kasih sayang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan sikap menghormati orang lain tanpa mengabaikan hak

untuk menyampaikan pendapat. Nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku toleran pada berbagai situasi sosial. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan positif dengan perkembangan empati, kontrol diri, dan kompetensi sosial remaja (Marlina, 2023:45; Ramadhanti et al., 2023:102). Ajaran Buddha, tanggung jawab orang tua dalam membina moralitas serta perilaku sosial anak dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta (D.III.180)*. Kajian mengenai pola asuh orang tua masih jarang dikaitkan dengan moderasi beragama sebagai kerangka nilai yang berpotensi membentuk sikap sosial anak secara lebih komprehensif.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) menjadi jelas. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji moderasi beragama, pola asuh orang tua, dan toleransi sosial secara parsial, belum secara integratif dan simultan. Kajian moderasi beragama lebih sering memposisikannya sebagai variabel tunggal yang mempengaruhi toleransi, sementara kajian pola asuh orang tua jarang dikaitkan dengan dimensi keagamaan sebagai konteks nilai. Lebih jauh, penelitian yang secara khusus menelaah murid beragama Buddha tingkat SMA dalam konteks kota multikultural seperti Semarang masih sangat terbatas. Remaja SMA berada pada fase perkembangan yang krusial karena pada periode ini identitas sosial dan keagamaan mulai terbentuk, yang selanjutnya memengaruhi kualitas toleransi sosial di masa dewasa.

Perbedaan antara sudut pandang teoretis dan data empiris menekankan pentingnya penelitian ini dalam menyelidiki secara

menyeluruh dampak praktik pengasuhan dan moderasi agama terhadap toleransi sosial siswa Buddhis di SMA Negeri Semarang. Diharapkan penelitian ini dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Buddhis dan moderasi agama.

Temuan yang dihasilkan diharapkan menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam merancang dan mengimplementasi strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan sikap toleran dan kehidupan sosial yang harmonis di kalangan murid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang belum terwujud secara optimal dalam perilaku sosial sehari-hari, yang ditandai oleh kecenderungan sikap eksklusif dan rendahnya empati sosial.
2. Terdapat perbedaan antara pemahaman mengenai toleransi yang diperoleh murid di sekolah dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang nyata.
3. Pemahaman dan pengamalan moderasi beragama murid belum sepenuhnya tercermin dalam sikap sosial yang toleran, adil, dan inklusif.
4. Nilai-nilai ajaran Buddha yang selaras dengan prinsip moderasi beragama belum dikontekstualisasikan secara optimal dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk membentuk toleransi sosial murid.

5. Pola asuh orang tua belum sepenuhnya mendukung pembentukan sikap toleransi sosial murid melalui pembiasaan empati dan penghargaan terhadap perbedaan.
6. Penelitian sebelumnya masih mengkaji moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran pengaruh keduanya secara simultan terhadap toleransi sosial.
7. Kajian empiris yang secara khusus meneliti toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA dalam konteks kota multikultural seperti Kota Semarang masih sangat terbatas.
8. Data empiris mengenai kontribusi moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA belum tersedia secara memadai.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah ini pada kajian mengenai pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang tahun pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh moderasi beragama terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang tahun pelajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang tahun pelajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang tahun pelajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Moderasi Beragama dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Toleransi Sosial Murid Beragama Buddha Tingkat SMA di Kota Semarang Tahun Pelajaran 2025/2026” adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh moderasi beragama terhadap toleransi sosial murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

3. Untuk mengetahui pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Moderasi beragama dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Toleransi Sosial Murid Beragama Buddha di Kota Semarang" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat oleh peneliti dan pembaca untuk memperluas pengetahuannya tentang moderasi beragama, pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus, memberikan tambahan referensi karya ilmiah tentang moderasi beragama, pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.
- b. Bagi mahasiswa, memberikan pengetahuan dan menjadi wawasan yang baru tentang pengaruh moderasi beragama, pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial.
- c. Bagi peneliti berikutnya, memberikan referensi dan rujukan empiris bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa dengan subjek, variabel, atau pendekatan yang berbeda.

G. Kebaruan Dan Orisinalitas Penelitian (*State Of The Arts*)

Penelitian sebelumnya perlu dikaji untuk mengetahui perkembangan kajian serta mengidentifikasi aspek yang belum diteliti secara mendalam. Berbagai penelitian telah membahas moderasi beragama, pola asuh orang tua, dan toleransi sosial dalam konteks pendidikan. Kajian yang secara khusus meneliti pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid agama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang,

Memahami moderasi beragama sebagai variabel independen dan toleransi siswa sebagai variabel dependen pada siswa di SMA Kejuruan Walisongo, Semarang, merupakan tujuan utama penelitian Janah, Hidayati, dan Maulidin (2024:78–80). Dengan menggunakan populasi seluruh siswa SMA Walisongo dan sampel yang dipilih secara proporsional, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif eksploratif.

Dengan menggabungkan unsur internal seperti moderasi keagamaan dan unsur eksternal seperti gaya pengasuhan ke dalam kerangka analitis yang kohesif, penelitian ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut. Penelitian ini berfokus pada siswa SMA Buddhis di Kota Semarang yang tinggal di komunitas campuran. Diharapkan pendekatan integratif ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana remaja mengembangkan toleransi sosial. Melalui kombinasi prinsip-prinsip keagamaan yang moderat dan peran keluarga dalam menumbuhkan toleransi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam

kehidupan sosial, penelitian ini diproyeksikan untuk meningkatkan studi Pendidikan Agama Buddha.

Wangsanata (2022:45-47) meneliti penanaman moderasi beragama sebagai objek penelitian dalam hubungannya dengan pembentukan sikap toleran siswa pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan guru dan siswa SD sebagai subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik.

Penelitian ini berfokus pada analisis empiris mengenai pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua terhadap toleransi sosial murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji moderasi beragama secara parsial dan deskriptif, penelitian ini menempatkan moderasi beragama dan pola asuh orang tua sebagai dua variabel independen yang diuji secara simultan dalam membentuk toleransi sosial sebagai variabel dependen. Fokus utama penelitian terletak pada pengukuran hubungan dan besaran pengaruh kedua faktor tersebut terhadap sikap toleran murid dalam konteks masyarakat multikultural, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Buddha seperti *mettā*, *karuṇā*, dan *upekkhā* dalam kerangka moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah aspek keberagamaan secara internal, tetapi juga mempertimbangkan peran lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal dalam membentuk karakter toleransi sosial remaja.

Penelitian oleh Albana (2023:112-115) mengkaji implementasi pendidikan moderasi beragama sebagai variabel bebas dan sikap inklusif serta toleransi peserta didik sebagai variabel terikat di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi lapangan, dengan populasi warga sekolah dan informan yang dipilih secara purposive, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi.

penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan pendekatan kuantitatif serta pengujian pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang serta mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam kerangka moderasi beragama.

Rahmawati (2023:90–92) meneliti toleransi sosial mahasiswa dan gaya pengasuhan orang tua. Dengan menggunakan populasi mahasiswa dan sampel yang dipilih secara acak, penelitian ini menggunakan metode korelasional kuantitatif. Uji korelasi Pearson digunakan untuk analisis data.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang serta menggunakan analisis regresi untuk melihat besaran pengaruh, tidak hanya hubungan.

Penelitian Syukrillah (2022:134-136) tentang *Religious Moderation of Indonesian Adolescents* mengkaji pola asuh komunikatif dan religiusitas sebagai variabel independen terhadap moderasi beragama remaja sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei, dengan populasi remaja Indonesia dan sampel skala nasional, serta analisis data melalui regresi berganda.

penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan moderasi beragama sebagai variabel yang mempengaruhi toleransi sosial, serta mengintegrasikannya dengan pola asuh orang tua secara simultan. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

Yuliani (2023:80-83) meneliti internalisasi nilai Buddhis, khususnya *metta* dan *karuṇā* sebagai fokus penelitian, terhadap empati dan toleransi sosial siswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, dan analisis data dilakukan secara interpretatif.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Buddhis dalam kerangka moderasi beragama serta fokus pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

Penelitian Simanjuntak (2024:201-203) mengkaji sikap *upekkhā* dalam hubungannya dengan resolusi konflik dan toleransi sosial peserta didik sebagai . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan peserta didik sebagai informan utama, serta analisis data tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *upekkhā* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian emosi yang efektif dalam merespons konflik sosial dan meningkatkan toleransi sosial, namun belum diuji secara kuantitatif bersama variabel lain.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial. Selain itu, nilai *upekkhā* tidak dikaji secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam kerangka moderasi beragama serta diuji secara empiris pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji moderasi beragama, pola asuh orang tua, dan toleransi sosial secara parsial, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, serta pada subjek yang beragam seperti siswa sekolah dasar, siswa SMK, mahasiswa, maupun remaja secara umum. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menempatkan satu variabel sebagai faktor penentu, tanpa mengintegrasikan berbagai faktor yang secara simultan mempengaruhi pembentukan toleransi sosial.

Penelitian ini memiliki kebaruan utama pada pendekatan integratif yang mengkaji pengaruh moderasi beragama dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap toleransi sosial. Moderasi beragama dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor internal yang berkaitan dengan cara pandang dan praktik keberagamaan murid, sedangkan pola asuh orang tua diposisikan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter sosial melalui lingkungan keluarga. Integrasi kedua faktor ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan keduanya.

Kebaruan berikutnya terletak pada konteks dan subjek penelitian, yaitu murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang. Kajian yang secara khusus meneliti kelompok ini masih sangat terbatas, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan empiris, tetapi juga memberikan kontribusi spesifik dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Buddha.

Penelitian ini mengembangkan operasionalisasi toleransi sosial yang tidak hanya berbasis teori umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Buddha seperti *Majjhima Paṭipadā*, *mettā*, *karuṇā*, dan *upekkhā* ke dalam kerangka moderasi beragama nasional. Integrasi ini menjadi kontribusi teoretis yang memperkuat relevansi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Untuk menyelidiki pengaruh parsial dan simultan dari setiap variabel, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain non-

eksperimental (*ex post facto*) dan analisis regresi linier berganda. Dibandingkan dengan penelitian deskriptif atau korelasional semata, metode ini memberikan bukti yang lebih objektif dengan memungkinkan peneliti untuk menilai besarnya pengaruh secara objektif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) integrasi variabel moderasi beragama dan pola asuh orang tua dalam satu model analisis, (2) spesifikasi subjek pada murid beragama Buddha tingkat SMA di Kota Semarang, serta (3) pengembangan kerangka konseptual toleransi sosial berbasis sintesis antara nilai Buddhis dan moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan penelitian sebelumnya sekaligus memperkaya kajian pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Buddha dalam konteks masyarakat multikultural.